

Mabadi Khoiru Ummah **(Langkah Awal Pembentukan Umat Terbaik)** **Melalui Penerapan Nilai-Nilai Aswaja NU**

Mustofa Ma'a Shobirin¹

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Indonesia

*email. mustofa.prin@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the concept and application of NU aswaja values in shaping the character of Mabadi Khoiru Ummah in students at SMK Ma'arif NU Wringinanom, along with the obstacles in its application. The results of the study show that SMK Ma'arif NU Wringinanom has made various efforts to shape the character of Mabadi Khoiru Ummah, including the implementation of Aswaja learning. The formation of the Mabadi Khoiru Ummah character at Ma'arif NU Wringinanom Vocational School is inseparable from the values that have become a reference in the formation of the Mabadi Khoiru Ummah character, one of these values comes from Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Aswaja). The values of Ta'awun (help), Tawasuth (moderate), I'tidal (confidence), Tasamuh (tolerance) are reflected in the activities of students who directly intersect with various backgrounds of students and more broadly with society. In every learning process, there are supporting and inhibiting factors for the transfer of knowledge. To address this, educator qualifications are the key to successful learning, and Aswaja is no exception, because the educator's role in seeking and maximizing learning cannot be avoided.

Keywords: *aswaja values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan penerapan nilai-nilai aswaja NU dalam membentuk karakter Mabadi Khoiru Ummah pada siswa siswi SMK Ma'arif NU Wringinanom, beserta kendala dalam penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Ma'arif NU Wringinanom telah melakukan berbagai upaya pembentukan karakter Mabadi Khoiru Ummah, termasuk di dalamnya implementasi pembelajaran Aswaja. Pembentukan karakter Mabadi Khoiru Ummah di SMK Ma'arif NU Wringinanom tidak terlepas dari nilai-nilai yang telah menjadi acuan dalam pembentukan karakter Mabadi Khoiru Ummah, nilai-nilai tersebut salah satunya bersumber dari Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Aswaja). Nilai Ta'awun (tolong menolong), Tawasuth (moderat), I'tidal (percaya diri), Tasamuh (toleransi) tercermin dari aktifitas peserta didik yang langsung bersinggungan dengan berbagai latar belakang peserta didik dan lebih luas lagi dengan masyarakat. Setiap proses pembelajaran terdapat adanya faktor pendukung dan penghambat proses transfer pengetahuan, untuk menyikapi hal tersebut kualifikasi pendidik menjadi kunci suksesnya sebuah pembelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran Aswaja, oleh karena peran pendidik untuk mengupayakan dan memaksimalkan pembelajaran tidak dapat di hindarkan.

Kata kunci : nilai-nilai aswaja.

Pendahuluan

Proses perubahan organisasi sosial dari masyarakat yang berbasis komunal menuju masyarakat yang berbasis sistem ini, dikenal dengan istilah "societalization". Sistem baru ini adalah asosiasi impersonal yang sangat luas, yang biasanya mengambil bentuk suatu negara. Dalam sistem ini jaringan ekstensif telah mengubah tatanan kehidupan lokal dalam masyarakat. Ia meningkatkan ketergantungan dalam semua aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, pendidikan maupun aktivitas rekreasi dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, kolektivitas masyarakat dan individu tergambar dalam hubungan saling ketergantungan yang kompleks dalam peran dan penampilan mereka yang diartikulasikan secara rasional. Ketika aturan rasional menentukan sistem ekonomi, ruang kebudayaan, dan organisasi politik dalam kehidupan sosial, hubungan intim dalam masyarakat diambil-alih oleh ketergantungan manusia terhadap peralatan teknis dan tatanan aksi rasional.

Sebagai konsekuensi dari runtuhnya komunalitas, agama, yang terutama bekerja pada level lokal, kehilangan signifikansi sosial untuk mempengaruhi tingkah laku kehidupan manusia. Ia berhenti memainkan peran utamanya baik dalam memelihara tatanan sosial maupun sebagai sumber pengetahuan sosial. Dalam sistem kemasyarakatan, keputusan moral yang dilandasi oleh agama tidak lagi relevan, norma-norma tradisional telah jatuh ke dalam kehancuran di masa sekarang ini.

Di Indonesia saat ini, banyak ditemui perilaku sosial dan keagamaan umat beragama yang dapat mengusik ketenangan dalam berbangsa dan bernegara. Arus radikalisme yang semakin menguat, menjadi salah satu isu agama, bahkan menjadi aksi sosial yang mengatasnamakan agama Islam, yang sangat ampuh untuk memecah belah persatuan dan menguji kekuatan pemahaman keagamaan masyarakat Islam di negeri ini. Pertarungan nilai-nilai keislaman yang ramah dan humanis kini menemukan momentumnya, apakah ia akan tetap bertahan atau bahkan tergerus oleh arus radikalisme yang semakin kencang di dunia.

Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah) sebagai salah satu paradigma keagamaan yang telah lama dikembangkan dan dianut oleh masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), khususnya, harus menjadi perhatian serius untuk terus diaktualisasikan saat ini. Sebab, nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai counter untuk membendung arus radikalisme di masyarakat. Melalui ideologisasi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif yaitu salah satunya melalui jalur pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat.

Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam, Al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijma dan Qiyas. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut paham Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab ternama yaitu madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf (Amin, 1996).

Islam Indonesia dalam sejarahnya memiliki relasi yang cukup baik dengan tradisi lokal yang ada di masyarakat. Interaksi dinamis antara Islam dan tradisi lokal

membentuk Islam yang khas. Interaksi semacam ini terus tumbuh dan berkembang sehingga perlu untuk dijaga, dikelola dan dijadikan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan Islam Indonesia.

Oleh karenanya, saat ini lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan NU harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan luar. Kemajuan teknologi dan era industrialisasi tidak hanya mensyaratkan generasi muda NU bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang nyaris berkembang tanpa batas di abad ini. Dalam pembelajaran Aswaja menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak. Aspek aqidah menyangkut segala hal yang berhubungan dengan segala hal yang berhubungan tentang suatu hal yang berbau keyakinan pada seseorang. Kurikulum Aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja dan ke-NU-an secara keseluruhan terhadap peserta didik di lingkup pendidikan, sehingga menjadi muslim dan muslimah yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam berhaluan Aswaja yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan para ulama dari generasi ke generasi sampai sekarang.

Mata pelajaran Aswaja sesungguhnya merupakan bagian dari kurikulum tersendiri dalam suatu pembelajaran. Mata pelajaran Aswaja di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, sebagai lembaga yang bertugas menangani bidang pendidikan dan pembelajaran formal maupun non formal (Fadeli & Subhan, 2010). Proses pelaksanaan pembelajaran Aswaja dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Masalah yang tengah dihadapi lembaga pendidikan adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, dan empati). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun seperti (budi pekerti dan agama) ternyata pada perakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan). Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan kesinambungan yang melibatkan aspek "knowledge (pengetahuan), feeling (perasaan), loving (cinta), dan acting (tindakan). Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berintraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.

Masalah karakter pembentukan dan penanaman karakter dalam dunia pendidikan nampaknya bukan sesuatu yang baru dan asing untuk kita dengar. Tidak terlepas dari SMK Ma'arif NU Wringinanom Permasalahan karakter juga kerap dijadikan perbincangan hangat di dalamnya, oleh karenanya SMK Ma'arif NU Wringinanom memiliki visi dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Fakta di lapangan, bahwa jatah alokasi waktu jam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hanya 3 jam pelajaran per minggu dari total 58 jam pelajaran. Itu pun PAI menyatu dengan materi 'Budi Pekerti' dalam Kurikulum 2013.

Prosentasenya sangat minim, sekitar 5% saja. Akibatnya pengajaran agama Islam di SMK selama ini berlangsung terasa hambar. Agama Islam menjadi kurang terkait terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama Islam yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternasionalisasikan dalam diri peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkret-agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari 1.

Dengan demikian kehadiran pada mata pelajaran lokal seperti Ke-NU-an di lingkungan Lembaga Pendidikan (LP) Maarif NU menjadi penting, walaupun nasibnya juga sama dengan jatah alokasi waktu hanya 2 jam pelajaran per minggu. Demikian halnya di SMK Maarif Ma'arif NU Wringinanom, pemahaman dan praktek agama Islam pun menjadi terbatas oleh waktu jam pelajaran, dan karenanya diperlukan terobosan manajemental agar tujuan-tujuan penyelenggaraan pendidikan yang berkarakter dapat tercapai secara maksimal dan optimal. Apalagi di era globalisasi dan borderless, pendidikan sekolah secara umum harus berhadapan dengan kenyataan sosio-kultural yang kompleks. Terobosan manajemen pendidikan karakter berbasis kultur kearifan lokal menjadi urgen guna membangun kepribadian pada siswa.

SMK Maarif Ma'arif NU Wringinanom bervisikan "menyiapkan siswa yang unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa". Sekolah ini merupakan salah satu SMK di Kabupaten Gresik yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan (LP) Maarif NU Gresik. Dalam kaitannya dengan upaya pendidikan karakter dan sebagai pelaksana kebijakan NU dalam bidang pendidikan formal, LP Maarif NU sudah menambahkan materi ke-NU-an dalam setiap satuan pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan Anggaran Dasar NU Pasal 18 ayat 6. Salah satu materi ke-NU-an yang wajib diberikan kepada peserta didik di lingkungan sekolah Maarif NU adalah tentang mabadi khaira ummah 2 (disingkat MKU). Materi MKU ini berisi tentang prinsip-prinsip dasar moralitas dan karakter yang harus dimengerti serta diamalkan oleh setiap kader NU 3. Rumusan MKU di SMK Maarif NU Wringinanom pun hanya mendasarkan pada buku ajar mata pelajaran Ke-NU-an yang berjudul Ke-NU-an Ahlussunah Waljamaah MA/SMA/SMK Kelas XII, tulisan M. Faojin dan Noor Kholis, keluaran Lembaga Pendidikan (LP) Maarif PWNU Jawa Tengah, tahun 2011, halaman 4-9. Buku pegangan ini memuat pokok bahasan MKU dengan materi berupa lima butir nilai prinsipil karakter, yaitu: (1) al shidqu (memiliki integritas kejujuran), (2) al amānah wa al wafa' bi al 'ahdi (terpercaya dan menepati janji), (3) al ta'āwun (saling menolong), (4) al 'adālah (tegak lurus dalam meneguhkan rasa adil dan keadilan), dan (5) al istiqāmah (konsisten). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, materi MKU di SMK Maarif 2 Gombang itu pun dirancang ke dalam bentuk silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan kesiapan bahan/ buku ajarnya. Adapun silabus pembelajaran materi MKU secara eksplisit tertuang dalam silabus mata pelajaran Ke-NU-an Kelas XII pada Kompetensi Dasar (KD) Nomor 1.2 yang berbunyi: "Menghayati Mabadi Khaira Ummah dan mere"eksikannya dalam kehidupan sehari-hari", dan KD Nomor 4.2 yang berbunyi: "Mengamalkan dan menyebarluaskan Mabadi Khaira Ummah".

Permasalahannya adalah apakah materi MKU ini sebagai satu muatan pendidikan karakter dengan jatah alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu itu dapat mengemban tugas menginternalisasikan prinsip-prinsip dasar dan moralitas kepada peserta didik; dan apakah muatan-muatan yang terkandung di dalamnya telah dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik. Dengan jatah alokasi jam pelajaran yang sangat minim tentunya hal ini sangat tidak relevan dengan tujuan dan harapan yang di inginkan.

Maka dari itu, langkah-langkah yang manajemental itu urgen untuk direncanakan, dilaksanakan, diatur, dan dikontrol sehingga tujuan dan harapan kependidikannya dapat tercapai dengan baik sesuai dengan visi. Bagaimana mengetahui Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Nu Untuk Membentuk Karakter Mabadi Khoiru Ummah Pada Siswa Siswi Smk Ma'arif Nu Wringinanom.. Harapan dari itu adalah bahwa manajemen pendidikan karakter MKU ini kiranya dapat menjadi rujukan bagi sekolah atau lembaga pendidikan lain.

Uraian di atas menjadi pematik rasa penasaran serta menjadi motivasi peneliti untuk mengadakan penelitian dan hasilnya dituangkan dalam judul: Mabadi Khoiru Ummah (Langkah Awal Pembentukan Umat Terbaik) Melalui Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Nu Di Smk Ma'arif Nu Wringinanom.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2005).

Penelitian dilaksanakan di SMK Ma'arif NU Wringinanom. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa dan lingkungan SMK Ma'arif NU Wringinanom serta semua pihak yang menjadi stakeholder di lembaga pendidikan tersebut yang kiranya di perlukan untuk memperoleh data-data yang valid. Terdapat dua sumber data yang digunakan, yakni sumber data primer yang meliputi data wawancara guru mata pelajaran Aswaja kelas X yang beralamatkan Dusun Wringinanom Desa Wringinanom Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik dan sumber data sekunder yang merupakan data-data yang diperoleh guru mata pelajaran Aswaja kelas X SMK Ma'arif NU Wringinanom yang beralamatkan Dusun Wringinanom Desa Wringinanom Kecamatan Wringinanom, yang dilengkapi dengan arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi X SMK Ma'arif NU Wringinanom.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Sedangkan, dalam menguji keabsahan data,

peneliti menggunakan teknik perpanjangan keabsahan temuan, dan pendiskusian teman sejawat.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang Mabadi Khoiru Ummah (Langkah Awal Pembentukan Umat Terbaik) Melalui Penerapan Nilai-Nilai Aswaja NU Di Smk Ma'arif NU Wringinanom.

A. Konsep Nilai – nilai Aswaja NU dalam membentuk karakter Mabadi Khoiru Ummah (Langkah Awal Pembentukan Umat Terbaik)

Mabadi Khoiru Ummah (Langkah Awal Pembentukan Umat Terbaik) Melalui Penerapan Nilai-Nilai Aswaja NU di laksanakan SMK Ma'arif NU Wringinanom ini telah lama dilaksanakan oleh sekolah tersebut. Sekolah SMK Ma'arif NU Wringinanom Yang Dikenal Sebagai Sekolah yang Berbasis NU dan di Kenal di Masyarakat umum di lingkungan Kecamatan Wringinanom, Kami mendapatkan data setah melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi sebagai Teknik pengumpulan data, maka paparan data hasil penelitian dalam *Mabadi Khoiru Ummah* (Langkah Awal Pembentukan Umat Terbaik) Melalui Penerapan Nilai-Nilai Aswaja NU di SMK Ma'arif NU Wringinanom dapat kami sajikan sebagai berikut.

1. Pembiasaan penerapan nilai-nilai aswaja

Proses belajar mengajar khususnya di SMK Ma'arif NU Wringinanom ini berporos pada pembentukan karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai Aswaja dilingkungan sekolah, di tambah bahwa nilai-nilai Aswaja seperti ta'awun, tawasuth, i'tidal, tasamuh menjadi nilai-nilai wajib dalam lingkungan sekolah. Dengan kata lain pembiasaan nilai-nilai tersebut di sekolah diharapkan dapat membentuk peserta didik memiliki bekal karakter untuk kehidupannya di masyarakat.

“Proses pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya berinteraksi langsung dengan sesama peserta didik, guru, lingkungan dan masyarakat. “Berdasarkan penuturan bapak Nur Salim selaku guru mata pelajaran Aswaja para siswa dilingkungan sekolah mayoritas tidak melakukan tindakan-tindakan intimidasi, kekerasan terhadap sesamanya”.

Penjelasan di atas senada dengan keterangan saudara Muhammad Syafiq Abdullah salah seroang siswa kelas XI SMK Ma'arif NU Wringinanom, dia mengutarakan bahwa :

“Pembelajaran Aswaja selama ini justru memberikan tambahan wawasan dan sudut pandang tentang Islam, selain itu juga saudara Ummah sholihah salah satu siswi SMK Ma'arif NU Wringinanom menyetujui apa yang di utarakan Muhammad Syafiq Abdullah tentang poin penting pembelajaran Aswaja”.

Penjelasan di atas sesuai dengan tujuan pendidikan Aswaja yaitu untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Dengan demikian pembiasaan melakukan tindakan-tindakan yang telah mereka pelajari dan di implementasikan secara konsisten akan melahirkan

karakter-karakter Aswaja sebagaimana tujuan dari pembelajaran Aswaja tersebut, tanpa adanya pembiasaan penerapan nilai-nilai Aswaja mustahil akan terbentuknya karakter peserta didik yang di cita-citakan. Kepala SMK Ma'arif NU Wringinanom menyatakan bahwa:

“Penanaman nilai aswaja sangat penting, sehingga dimulai dari sisi hulu dikuatkan melalui peran guru. Pada sisi hilir diimplementasikan seiring dengan pengembangan pendidikan karakter, *Mabadi Khoiru Ummah* (Langkah Awal Pembentukan Umat Terbaik) Melalui Penerapan Nilai-Nilai Aswaja NU di SMK Ma'arif NU Wringinanom dikembangkan melalui pembiasaan kegiatan amaliyah Nahdlatul Ulama seperti Istighosah rutin setiap hari jumat, infaq setiap hari jumat, belajar sholat-sholat Sunnah, sholat berjamaah, Kegiatan banjari, pondok Ramadhan. Peringatan Maulid nabi dan sebagainya. Adapun semua ini dilakukan dengan pembiasaan siswa siswi dan bapak ibu dewan guru semua. Seperti pepatah *trisno jalaran songko kulino*. Yang artinya senang itu karena sering dilakukan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Mustoha, S.Pd selaku kepala sekolah SMK Ma'arif NU wringinanom, maka dapat kami uraikan secara lebih dalam kegiatan - kegiatan yang dikembangkan oleh pihak sekolah terkait *Mabadi Khoiru Ummah* (Langkah Awal Pembentukan Umat Terbaik) Melalui Penerapan Nilai-Nilai Aswaja NU di SMK Ma'arif NU Wringinanom antara lain sebagai berikut.

- a. Siswa dibiasakan berdoa sebelum pembelajaran kelas berlangsung
- b. Setiap hari jumat pada waktu jam pertama di ajak untuk membaca Istighosah dan Tahlil dengan di pimpin oleh guru Agama yang ada di SMK Ma'arif NU Wringinanom
- c. Setiap hari Jumat pada waktu Istirahat siswa di mintai Infaq/Sodakoh jariyah yang di gunakan jika ada orangtua wali murid yng terkena musibah/meninggal dunia.
- d. Siswa diajari untuk belajar sholat secara mendalam baik itu sholat wajib ataupun sholat sunnah
- e. Setiap peringatan hari besar islam sekolah SMK Ma'arif NU Wringinanom mengadakan kegiatan peringatan hari besar islam dengan dilaksanakan oleh siswa siswi dan bapak ibu dewan guru SMK Ma'arif NU Wringinanom.

2. Pembelajaran aswaja

Hasil wawancara dengan bapak Nur Salim selaku guru Aswaja terkait *Mabadi Khoiru Ummah* (Langkah Awal Pembentukan Umat Terbaik) Melalui Penerapan Nilai-Nilai Aswaja NU di SMK Ma'arif NU Wringinanom sebagai berikut.

“Di dalam pembelajaran Aswaja tujuan akhir terbentuknya para peserta didik agar memiliki nilai-nilai Aswaja NU adalah dengan cara terus menerus memberikan pemahaman, pengertian, dan contoh langsung,

dan ketiganya tidak akan efektif tanpa peran aktif wali murid itu sendiri. "Pendidikan karakter ala Aswaja ini bertujuan mencetak pribadi yang berkarakter berbudi luhur. Ruh dari pada prinsipnya untuk mengarahkan anak didik menjadi insan yang berguna bagi yang lain."

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Aswaja dapat disimpulkan bahwa siswa siswi di biasakan dengan pembelajaran Aswaja dengan cara memberikan pemahaman, pengertian dan contoh langsung. Dari tiga hal tersebut dapat berjalan dengan cara butuh peran aktif dari wali murid siswa siswi tersebut. Sehingga keseimbangan antara murid dan guru dan orang tua sebuah kunci kesuksesan dalam menerapkan keilmuan.

3. Kultur sekolah

Mabadi Khoiru Ummah (Langkah Awal Pembentukan Umat Terbaik) Melalui Penerapan Nilai-Nilai Aswaja NU di SMK Ma'arif NU Wringinanom juga dapat diketahui melalui kultur sekolah tersebut. Banyak pendapat para ahli tentang kultur sekolah, salah satunya menurut Deal & Paterson (Efianingrum, 2013).

"budaya sekolah atau kultur sekolah merupakan himpunan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan, ritual, dan upacara, simbol dan cerita yang membentuk persona sekolah".

Dengan demikian kultur sekolah mempunyai peran strategis untuk menciptakan situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar mengajar, situasi dan kondisi tersebut dapat berupa nilai-nilai, norma, dan aturan yang melandasi gerak aktivitas setiap civitas akademika sekolah.

Sebagaimana yang di jelaskan waka kurikulum Ibu Erna Etikawati, S.Pd,

"SMK Ma'arif NU Wringinanom merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara konsisten mengajarkan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal Jamaah, nilai-nilai Ta'awun(tolong menolong), Tawasuth (moderat), I'tidal (percaya diri), Tasamuh (toleransi) menjadi budaya atau kultur sekolah yang menjiwai setiap aktivitas interaksi dan proses pembelajaran selama ini."

Uraian di atas menggambarkan pengaruh kultur sekolah dalam proses keseluruhan aktivitas suatu institusi pendidikan, kultur sekolah juga dapat membantu mensukseskan berbagai macam pembelajaran dikelas, serta mempengaruhi dan merangsang peserta didik untuk terus berusaha memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya.

"Menurut Peterson suatu budaya sekolah mempengaruhi cara orang berfikir, merasa, dan bertindak. Mampu memahami dan membentuk budaya adalah kunci keberhasilan sekolah dalam mempromosikan staf dan belajar siswa".

Penjelasan di atas merupakan suatu keniscayaan, di sebabkan sekolah tanpa adanya kultur atau budaya sekolah yang menjiwai, melandasi arah

tujuan pendidikan, mustahil kesuksesan pembelajaran serta implementasi hasil belajar akan terwujud. Disinilah letak konsistensi sangat di perlukan demi tercapainya suatu integrasi proses pembelajaran dan implementasinya (Kholis 2014).

B. Penerapan Nilai – nilai Aswaja NU dalam membentuk karakter Mabadi Khoiru Ummah pada siswa siswi SMK Ma’arif NU Wringinanom

1. Ta’awun

“Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kholis, 2014).

Rumusan pendidikan nasional tersebut merupakan arah tujuan pendidikan dan melandasi setiap institusi pendidikan, tidak terkecuali NU, model pembentukan karakter Mabadi Khoiru Ummah terwujud dalam pelaksanaan pembelajaran Aswaja, dengan keunikannya ini nilai-nilai Aswaja dapat menjadi salah satu rujukan dalam pembentukan karakter Mabadi Khoiru Ummah.

“Nilai Ta’awun (tolong menolong) menurut keterangan Bapak Nur salim selaku guru mata pelajaran Aswaja, beliau memaparkan anak didiknya sering bercerita persoalan-persoalan yang dihadapi ketika diluar proses pembelajaran, contohnya di luar jam pelajaran atau waktu istirahat. Beliau menjelaskan saling tolong menolong sesama merupakan suatu keharusan bilamana saling membutuhkan dan menjadi suatu kewajiban apabila diantara sesama memerlukan bantuan.”

Nampaknya nilai Ta’awun dalam implementasi mata pelajaran Aswaja sudah menjadi suatu budaya atau bahkan suatu kewajiban jika melihat realita dan fakta di sekolah dan luar sekolah menuntut mereka saling bahu membahu dalam menyelesaikan segala persoalan yang bisa membentuk karakter mabadi khoiru ummah dengan prinsip ***Al ta’āwun*** (tolong menolong). Karena prinsip ***Al ta’āwun*** (tolong menolong) ini Sebagai makhluk sosial, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain.

“Ketika penulis mewawancarai Muhammad Syafiq Abdullah dan Reni Ayu Ningsih mereka menjelaskan jika dalam lingkungan sekolah atau di luar sekolah terjadi salah satu diantara mereka memerlukan bantuan, para siswa lainnya langsung membantu, mereka mencontohkan seperti urusan piket”.

Uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan nilai Aswaja yaitu ***Al - Ta’awun*** (tolong menolong) tercermin dari kesadaran yang tertanam di dalam setiap jiwa mereka masing, adanya kesadaran ini tidak terlepas dari

adanya pembiasaan dan budaya serta di ajarkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Tawasuth (moderat)

Selain Ta'awun (tolong menolong) karakter yang diajarkan dalam mata pelajaran Aswaja adalah Tawasuth (moderat), "moderat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pemikiran moderat penting karena dapat direkonstruksi untuk menjadi spirit perdamaian".

Karakter Tawasuth (moderat) tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui berbagai upaya dari proses pembelajaran yang panjang. Peran pendidik dalam menanamkan nilai Tawasuth (moderat) sangat mempengaruhi karena dengan adanya dampingan pendidik peserta didik dapat bertukar pikiran dan berdiskusi secara intensif, sehingga mereka merasa adanya mentor yang mengawasi dan membimbing mereka.

"Menurut Bapak Nur Salim, implementasi nilai Aswaja yaitu Tawasuth (moderat) dapat terlihat ketika mereka saling bertukar pikiran ketika menghadapi persoalan, metode ini menurutnya sangat ampuh karena dapat membuka wawasan mereka dan yang lebih penting mereka dapat saling menghargai ketika tidak menemui titik kesepakatan. Selain itu juga bertukar pikiran dapat merangsang tumbuhnya pemikiran yang lebih berfariasi, sehingga mereka lebih banyak opsi dalam memilih dan memilah suatu perkara."

Beragamnya latar belakang peserta didik juga berimplikasi terhadap bergamnya pola pikir dan sudut pandang, dengan diajarkan berpikir moderat mereka akan terbiasa menghadapi pemikiran-pemikiran yang datang dari luar dirinya.

"Muhammad Syafiq Abdullah mencontohkan implementasi Tawasuth dalam kegiatan sehari-hari yaitu menghargai pemikiran orang lain dan tidak merasa benar atas pemikirannya sendiri, dengan kata lain sikap moderat mengarahkan dia untuk tetap berprasangka baik atas pendapat orang lain"

Penjelasan di atas dapat sangat jelas bahwa implementasi nilai Tawasuth (moderat) menghantarkan peserta didik untuk berprasangka baik atas apa yang dilakukan orang lain dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa diluar sana masih banyak arus pemikiran yang tidak sejalan dengan apa yang diyakininya (Nikmah, 2018).

"Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa nilai Tawasuth (moderat) dapat menghantarkan peserta didik untuk menciptakan suatu kehidupan yang baik selalu berlaku seimbang antara urusan hablun min Allah dan hablun min al-naas"

Uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan nilai Aswaja yaitu *Al Shidqu* (kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan) tercermin dari kesadaran akan saling bisa berbagi pikiran terhadap sesama teman dan bisa menghargai pendapat sesama teman, adanya pemikiran saling bertukar pikiran dengan teman sesama ini tidak terlepas dari adanya

pembiasaan dan budaya serta di ajarkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Nilai i'tidal (percaya diri)

Implementasi Nilai Aswaja yaitu I'tidal (percaya diri) merupakan keniscayaan yang tidak dapat di hindari, di sebabkan konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran Aswaja tidak lengkap dengan kata lain kesempurnaannya akan terasa kurang apabila keseluruhannya tidak diajarkan. Sikap I'tidal (percaya diri) merupakan suatu sikap keteguhan hati dalam memegang prinsip dan selaras dengan nilai Tasamuh (toleransi).

“Nilai I'tidal (percaya diri) di SMK Ma'arif NU Wringinanom tercermin melalui upaya pendidik mengarahkan, membimbing dan menunjukan akan pentingnya berpegang teguh dalam berprinsip. Spesifiknya beliau menjelaskan dengan arus perubahan pada saat ini banyak membawa dampak negatif, terlebih masa remaja sangat rentan terhadap arus perubahan, disinilah letak pentingnya sikap I'tidal (percaya diri).”

Pernyataan di atas menjelaskan secara rinci implementasi dan manfaat nilai I'tidal (percaya diri) dan sangat relevan dengan arus perkembangan zaman yang tidak ada sekat diantara lokasi dengan lokasi lainnya. Di perparah usia remaja yang lekat dengan adanya berbagai goncangan jiwa dan arus pemikiran, bimbingan, arahan pendidik sangat membantu peserta didik untuk terus percaya diri memegang prinsip demi kemajuan dan keberhasilan mereka.

“Secara lebih lanjut Muhammad Syafiq Abdullah menjelaskan percaya diri atau mempunyai sikap I'tidal sangat berdampak dalam dirinya. Menurutnya ketika dalam pergaulan seseorang tidak percaya diri dalam memegang prinsip akan berdampak negatif, yaitu mudahnya terbawa arus perubahan yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Selain itu juga dia menjelaskan implementasi nilai I'tidal di sekolah yaitu pada saat kita berdiskusi dan memaparkan argumentasi.”

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan nilai Aswaja yaitu ***Al istiqamah*** (berkesinambungan, dan berkelanjutan.) Nampaklah bagaimana Penerapan nilai mata pelajaran Aswaja yaitu I'tidal (percaya diri) di SMK Ma'arif NU Wringinanom, secara sederhana nilai tersebut di gunakan dalam menyeimbangkan pergaulan diantara peserta didik serta menjadi dasar kekuatan untuk menyikapi dan mengambil keputusan.

4. Tasamuh (Toleransi)

“Tasamuh (toleransi) merupakan nilai mata pelajaran Aswaja yang banyak mendapatkan berbagai pertanyaan dari peserta didik, di sebabkan nilai ini yang paling dominan dalam pergaulan peserta didik. Tidak sedikit dari mereka mengomentari yang lainnya akibat tidak dapat menghargai perbedaan, latar belakang yang berlainan. Sebagai pendidik saya tidak bosan-bosanya untuk terus mengingatkan dan mengajarkan kepada mereka bagaimana seharusnya menyikapi seseorang yang tidak dapat sepemikiran dengan kita, yaitu dengan cara Tasamuh (toleransi).”

Tindakan peserta didik di atas tidak mengherankan di karenakan mereka berlainan latar belakang, suku yang sering terjadi gesekan-gesekan baik itu pola pikir, pendapat dan arah tujuan. Dengan demikian implementasi nilai mata

pelajaran Aswaja yaitu Tasamuh (toleransi) dapat membantu mereka dalam menyikapi, menghargai, dan berusaha berlaku baik.

“Hal demikian dibenarkan oleh Reni Ayu Ningsih salah satu siswi, dia memberikan penjelasan bahwa nilai toleransi (Tasamuh) sangat penting dimiliki setiap orang, karena dengan nilai tersebut seseorang akan hidup merasa aman dan memberikan penghargaan kepada orang lain yang tidak sejalan dengan dirinya. Secara spesifik implementasi nilai Tasamuh (toleransi) sangat banyak sekali di dalam aktivitas pergaulannya sehari-hari baik di sekolah dan di luar sekolah.”

Dapat di simpulkan implementasi nilai Tasamuh (toleransi) Selaras dengan prinsip ***Al 'adālah*** (menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara proporsional, dan berpegang dengan taat pada azas-azas yang berlaku) memiliki andil besar untuk mengarahkan peserta didik dalam menghargai dan menerima perbedaan. Mereka sadar bahwa manusia diciptakan dengan membawa sifat, dan watak yang berbeda, perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat di tolak, melainkan berjalan bersama-sama dengan saling menghargai, menghormati orang lain lebih indah daripada memaksakan kehendak tetapi menciderai orang lain.

C. Kendala Penerapan Nilai – nilai Aswaja NU dalam membentuk karakter Mabadi Khoiru Ummah pada siswa siswi SMK Ma'arif NU Wringinanom

1. Ketersediaan buku pembelajaran terbatas

“Berdasarkan wawancara dengan bapak Nur Salim selaku guru pengampu mata pelajaran Aswaja dan beberapa orang siswa, ketersediaan buku pembelajaran masih menjadi masalah dalam proses pembelajaran. Hal demikian di sebabkan buku Aswaja sebagai buku utama bahan ajar masih sulit.

Dengan demikian para siswa hanya beberapa orang saja yang memiliki buku pegangan tersebut, untuk menyikapi hal tersebut para siswa dianjurkan mencatat dan guru menjelaskan. Uraian di atas menggambarkan buku pembelajaran masih menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

2. Kualifikasi guru

“Kualifikasi guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, hal itu disebabkan pengaruh keilmuan seorang guru dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. “Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMK Ma'arif NU Wringinanom bapak H. Mustoha beliau memaparkan kualifikasi guru mata pelajaran Aswaja belum memiliki standar seorang guru, dengan kata lain beliau menjelaskan belum S1.”

Berdasarkan standar pendidik dalam PP No. 19 Tahun 2005, di sebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang meliputi. (Jahidi, 2014)

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana S1
- b. Latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang atau mata pembelajaran yang diajarkan

c. Sertifikat profesi guru (minimal 36 sks di atas D-IV/SI).

Uraian di atas dapat di simpulkan bahwa kualifikasi dan kompetensi seorang pendidik sangat penting dan menjadi kunci suksesnya proses pembelajaran.

“Berdasarkan keterangan Kepala SMK Ma’arif NU Wringinanom, beliau menjelaskan bahwa tidak di pungkuri kualifikasi guru mata pelajaran Aswaja saat ini belum memenuhi persyaratan minimal seorang guru, tetapi beliau menyakinkan bahwa pengalaman yang lama juga berpengaruh”.

Dengan demikian proses pembelajaran yang didukung dengan pengalaman mengajar yang lama juga dapat diperhitungkan. Oleh karena itu sampai saat ini SMK Ma’arif NU Wringinanom tetap eksis dan berkembang dengan baik.

3. Keterbatasan waktu

“Pelaksanaan pembelajaran Aswaja di SMK Ma’arif NU Wringinanom di lakukan seminggu 2 jam pelajaran, yaitu pada setiap hari Jumat. Berdasarkan wawancara dengan bapak Nur Salim selaku pengamu Aswaja menuturkan waktu 2 jam dalam seminggu menurutnya sangat kurang memadai disebabkan banyaknya materi yang harus disampaikan, hal itu di perparah dengan adanya kegiatan insedental Yayasan dan guru.

Menurutnya idealnya waktu pembelajaran dialokasikan minimal 4 jam pembelajaran dalam seminggu, dengan begitu guru atau pendidik memiliki keleluasan dalam menyampaikan materi. Penjelasan di atas menurut penulis tidak mengherankan di karenakan mata pelajaran Aswaja merupakan salah satu dari muatan lokal yang pelaksanaan dan pemberian alokasi waktu masih kurang memadai.

Berdasarkan keterangan di atas, untuk menyikapi hal itu bapak Nur Salim mengajarkan dengan cara menerangan sebagian dari poin-poin penting dari materi pembelajaran dan melanjutkan kembali di pertemuan minggu depan, serta memberikan tugas kepada seluruh siswa untuk berdiskusi di luar kelas dan menyimpulkan hasil berdiskusi dan di presentasikan kembali di hadapan seluruh peserta didik.

4. Minat mempelajari aswaja

Berdasarkan wawancara kepada salah satu siswa kelas XI, penulis dapat menarik benang merah bahwa mereka merasakan kurang antusias mempelajari Aswaja. Ketika penulis tanyakan penyebab hal itu mereka menjawab “merasakan kebosanan dalam mempelajari Aswaja, di sebabkan mata pelajaran Aswaja di ajarkan dari tingkatan MI, Mts sampai MA/SMK, ditambah buku pegangan siswa sulit di dapatkan.

Minat dalam dunia pendidikan menjadi salah satu penyebab keberhasilan proses pembelajaran, minat muncul ketika dalam proses belajar mengajar para peserta didik merasakan adanya suatu semangat keingintahuan atas materi yang diajarkan. Kurangnya minat dapat disebabkan berbagai macam faktor, khususnya dua faktor yang penulis temukan di SMK Ma’arif NU Wringinanom.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa SMK Ma'arif NU Wringinanom telah melakukan berbagai upaya pembentukan karakter Mabadi Khoiru Ummah, termasuk di dalamnya implementasi pembelajaran Aswaja. Dalam kenyataannya pembentukan karakter Mabadi Khoiru Ummah menjadi tujuan akhir dari proses pembelajaran tersebut. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dapat di lalui dengan baik, nilai-nilai yang tercantum dalam pembelajaran Aswaja dapat di lihat dari perilaku peserta didik yang di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran pendidik sangat menentukan tercapainya cita-cita luhur pembelajaran Aswaja, kunci dari keberhasilan pembentukan karakter Aswaja sangat di pengaruhi kultur atau budaya di sekolah, dan juga implementasi riil nilai-nilai Aswaja yang di contohkan oleh para pendidik lainnya. Oleh karena itu peserta didik memiliki figur panutan dalam menyelaraskan gejolak emosional.

Pembentukan karakter Mabadi Khoiru Ummah di SMK Ma'arif NU Wringinanom tidak terlepas dari nilai-nilai yang telah menjadi acuan dalam pembentukan karakter Mabadi Khoiru Ummah, nilai-nilai tersebut salah satunya bersumber dari Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Aswaja). Nilai Ta'awun (tolong menolong), Tawasuth (moderat), I'tidal (percaya diri), Tasamuh (toleransi) tercermin dari aktifitas peserta didik yang langsung bersinggungan dengan berbagai latar belakang peserta didik dan lebih luas lagi dengan masyarakat.

Setiap proses pembelajaran terdapat adanya faktor pendukung dan penghambat proses transfer pengetahuan, untuk menyikapi hal tersebut kualifikasi pendidik menjadi kunci suksesnya sebuah pembelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran Aswaja, oleh karena peran pendidik untuk mengupayakan dan memaksimalkan pembelajaran tidak dapat di hindarkan.

Daftar Pustaka

- AlHafni, Abdul Munir. 2006. *Ensiklopedia, golongan, kelompok, aliran, madhab, partai, gerakan islam*. Jakarta, Grafindo Khazanah Ilmu.
- Anam, Muhammad Khoirul. 2016, *Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi pendidikan akhlak di Mts Miftahul Ulum Mranggen Demak*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- Arikunto, Suharsimi, 2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Baso, Ahmad, 2006. *NU STUDIES Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Neo-Liberalis*, Jakarta, Erlangga.
- Chalim, Asep Syaifudin, 2012. *Membumikan ASWAJA: Pegangan Para Guru NU*, Surabaya, Khalista.
- Darmadi, Hamid, 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung, Alfabeta.

- Qomar, Mujamil, 2002. *NU "LIBERAL" DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAHNKE UNIVERSALISME ISLAM*, Bandung, Mizan.
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al- Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA. Sugiyono, 2012 *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta, Penerbit Ombak.
- Sukamadinata, Nana Syaodih, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyorini, et.al., 2018. *Manajemen Pembelajaran Pada Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa*, Tulungagung, Akademia Pustaka.
- Syukur, Suparman, 2004. *Etika Religius*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad, 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Tanzeh, Ahmad, 2011. *Metodologi penelitian Praktis*, Yogyakarta, Teras.
- Usman, M. Basyiruddin, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputat Pers.
- Zulfajri, EM, Ratu Aprlia Senja, t.t.p. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Diva Publisher.